

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Prasetya dan Irwadi (2012) tentang Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur listing perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*). Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan umur listing, sedangkan variabel dependennya adalah IFR (*Internet Financial Reporting*). Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Penelitian Sari dan Ghozali (2012) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) Pada Perbankan di Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penerapan IFR pada perbankan. Lebih khusus lagi, penelitian ini akan menguji hipotesis bahwa lembaga keuangan perbankan dengan fasilitas internet yang lengkap akan membuat pelaporan keuangan *online* yang lebih baik daripada lembaga keuangan dengan fasilitas internet yang

terbatas. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah praktik penerapan IFR, sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Kemudian, variabel kontrol dalam penelitian tersebut adalah ketersediaan internet. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan *Structural Equating Models* (SEM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara ukuran perbankan dan praktik IFR yang dilakukan di bank tersebut. Sedangkan pada ukuran bank, hubungan signifikan dan positif juga ditemukan untuk hubungan antara ukuran bank dengan ketersediaan internet dan antara ukuran perbankan dengan kinerja keuangan. Secara tidak langsung, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara ukuran, kinerja keuangan, ketersediaan internet dan IFR. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perbankan memiliki hubungan langsung dengan ketersediaan internet, kinerja keuangan dan praktik IFR di perbankan. Namun, hubungan langsung antara kinerja keuangan dan ketersediaan internet di perbankan dengan praktik IFR adalah kecil. Jadi, kinerja keuangan dan ketersediaan internet mempengaruhi praktik IFR secara tidak langsung.

Penelitian Rahmadiani (2011) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas *Internet Financial Reporting* Dalam *Website* Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap kualitas *internet financial reporting* dalam *website* perusahaan. Kualitas *internet financial reporting* merupakan variabel dependen yang diprosikan dengan *internet reporting index* (IRI) regresi. Sampel perusahaan ini adalah perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 23 perusahaan yang menjadi sampel. teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas *internet financial reporting*, (2) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *internet financial reporting*, (3) likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas *internet financial reporting*, (4) sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas *internet financial reporting*. (5) Implikasi dari penelitian ini adalah belum banyak perusahaan manufaktur yang memanfaatkan secara optimal pengungkapan informasi perusahaan melalui *website* karena belum ada standar yang mengatur tentang informasi yang harus diungkapkan dalam *website* perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan standar yang mengatur tentang item-item yang harus diungkapkan dalam *website* perusahaan yang go publik.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengurangi informasi asimetri. Menurut Wolk et al., 2000 dalam Sari et al. (2006), Salah satu

cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

2.2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan muncul ketika terdapat dua pihak yang saling terkait dimana pihak pertama setuju untuk memakai jasa pihak tertentu. Jensen dan Meckling dalam Isnanta (2008), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Teori Agensi didasarkan pada 3 asumsi, yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, mempunyai keterbatasan rasional dan tidak menyukai resiko. Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik antar organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Indrianita, 2007).

Anthony et al. (2004) mengemukakan asumsi teori agensi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal termotivasi mengadakan

kontrak untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Alasan yang mendasari perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan kepada shareholders dijamin dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Manajemen sebagai pengelola kekayaan perusahaan berperan sebagai agen, sedangkan investor sebagai pemilik berperan sebagai prinsipal. Laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemilik. Sebagai wujud pertanggungjawaban, agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan sukarela yang lebih luas (Putri, 2008).

2.2.3. Pengungkapan Laporan keuangan

2.2.3.1. Pengertian laporan Keuangan

Dalam PSAK No.1 tahun 2015, dijelaskan bahwa definisi laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), dan catatan atas laporan keuangan, laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan (*financial reports*) ini berbeda dengan pengertian pelaporan keuangan (*financial reporting*). Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat (misalnya penyusunan standar, badan pengawas dari pemerintah dan entitas pelapor), peraturan yang berlaku termasuk PABU (prinsip akuntansi berterima

umum atau *Generally Accepted Accounting Principles*). Laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari pelaporan keuangan.

2.2.3.2. Komponen laporan keuangan

Menurut PSAK no.01 pasal 07 Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Neraca
2. Laba/Rugi
3. Perubahan Ekuitas
4. Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Sedangkan dalam *Statement of Financial Concept* (SFAC) No.3, “*Elements of Financial Statement of Business Enterprise*”, dijelaskan bahwa ada 10 elemen laporan keuangan, yaitu aktiva, hutang, ekuitas, investasi oleh pemilik, distribusi pada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian.

2.2.3.3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK no.1 Standar akuntansi Keuangan (2000) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan dari pelaporan keuangan yang terdapat dalam *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam SFAC No. 1 adalah menyajikan informasi sebagai berikut:

1. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial, serta pemakailainnya dalam membuat keputusan investasi, pemberi kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan itu harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa ekonomi serta bermaksud untuk menelaah informasi tersebut secara sungguh-sungguh.
2. Dapat membantu investor dan kreditor yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa mendatang yang berasal dari deviden atau bunga pelunasan dan jatuh temponya surat berharga atau pinjaman. Oleh karena itu, rencana penerimaan dan pengeluaran uang seorang kreditor atau investor itu berkaitan dengan *cash flow* perusahaan. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang membantu investor, kreditor dan pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk (sesudah dikurangi kas keluar) di masa mendatang untuk perusahaan.
3. Menunjukkan sumber ekonomi perusahaan, klaim atas sumber ekonomi perusahaan (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber ke perusahaan lain dan pemilik perusahaan), dan pengaruh transaksi, kejadian, keadaan yang mempengaruhi sumber dan klaim atas sumber tersebut.

2.2.3.4. Pelaporan Wajib

Pelaporan keuangan wajib (*mandatory disclosure*) diatur dalam keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, bahwa perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan yang memuat ikhtisar data keuangan penting, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan manajemen.

2.2.3.5. Pelaporan Sukarela

Pelaporan sukarela ialah segala jenis pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak diatur dalam peraturan atau undang-undang yang ada. Perusahaan berhak melakukan pelaporan sukarela dalam rangka memberikan informasi tambahan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Luas pengungkapan sukarela akan berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan lainnya sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan.

Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela bermanfaat bagi perusahaan. Leftwich et al. (1981) dalam Cinca et al. (2006) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi sukarela yang signifikan, baik keuangan maupun non-keuangan, akan menambah nilai dari informasi yang diungkapkan kepada publik. Beaver (1968) dalam Lai et al. (2009) menyatakan bahwa sebuah manfaat yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Praktik pengungkapan informasi keuangan dalam website perusahaan

(Internet Financial Reporting) merupakan salah satu contoh bentuk pengungkapan sukarela.

2.2.4. Internet Financial Reporting

Internet Financial Reporting adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* (Lai et al., 2009). Menurut Hargyantoro (2010) berbagai format yang dapat digunakan dalam mempresentasikan laporan keuangan melalui internet yakni PDF, HTML, GIF, JPEG, Excel, Word, dan Zip Files.

Internet Financial Reporting adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui website yang dimiliki perusahaan. Literatur akuntansi yang ada menyatakan bahwa IFR dikenal sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan (Manullang et al. 2014). Salah satu manfaat utama dari IFR adalah potensi penghematan besar dalam biaya produksi dan distribusi informasi keuangan. Internet memungkinkan perusahaan untuk mencapai biaya yang relatif lebih rendah.

The Steering Committee of the Business Reporting Research Project (FASB, 2000) dalam Hargyantoro (2010), menyediakan beberapa motif perusahaan dalam menyajikan informasi melalui internet :

1. Mengurangi biaya cetak dan posting laporan tahunan (*annual report*).
2. Akses yang lebih luas daripada Praktik tradisional.
3. Memberikan informasi yang terkini.
4. Mempercepat waktu dalam distribusi informasi.

5. Menjalin komunikasi dengan konsumen yang tidak teridentifikasi sebelumnya.
6. Menambah Praktik pengungkapan tradisional.
7. Meningkatkan jumlah dan data yang diungkapkan.
8. Memperbaiki akses pada investor potensial untuk perusahaan kecil.

Adapun Indeks *Internet Financial Reporting* menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh of Cheng et. al. (2000) dan Lymer et. al. (1999) dalam Almilia (2008). Indeks yang dikembangkan oleh Cheng et. al. (2000) terdiri dari 4 komponen, dan empat komponen masing-masing diberi bobot sebagai berikut Isi/content sebesar 40%, ketepatanwaktuan/timeliness sebesar 20%, Pemanfaat teknologi (20%) dan dukungan pengguna/user support sebesar (20%). Adapun penjelasan untuk masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Isi/Content, dalam kategori ini meliputi komponen informasi keuangan seperti laporan neraca, rugi laba, arus kas, perubahan posisi keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi keuangan yang diungkapkan dalam bentuk html memiliki skor yang tinggi dibandingkan dalam format pdf, karena informasi dalam bentuk html lebih memudahkan pengguna informasi untuk mengakses informasi keuangan tersebut menjadi lebih cepat.
2. Ketepatan waktu, ketika website perusahaan dapat menyajikan informasi yang tepat waktu, maka semakin tinggi indeksnya.
3. Pemanfaatan Teknologi, komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang tidak dapat disediakan oleh media laporan cetak serta

penggunaan media teknologi multimedia, analysis tools (contohnya, *Excel's Pivot Table*), fitur-fitur lanjutan (seperti implementasi "*Intelligent Agent*" atau XBRL).

4. *User Support, indeks website* perusahaan semakin tinggi jika perusahaan mengimplementasikan secara optimal semua sarana dalam website perusahaan seperti: media pencarian dan navigasi/*search and navigation tools* (seperti FAQ, *links to homepage, site map, site search*).

Sehingga indeks IFR dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Internet Financial Reporting} = \text{Indeks content} + \text{Indeks ketepatan waktu} + \text{Indeks pemanfaatan teknologi} + \text{Indeks User Support}$$

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Hasil penelitian oleh Srimindarti (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki hubungan positif terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil.

Kadir (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang ada menunjukkan

bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

2.2.6. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas juga merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan Srimindarti (2008).

Hasil penelitian oleh Astuti (2007) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki hubungan negatif terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Semakin besar rasio profitabilitas, semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk memberikan informasi tersebut pada pihak lain yang berkepentingan.

Hilmi dan Ali (2008) menyatakan perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya sedangkan

perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditor menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan terlambat.

Tendelilin (2001: 241) menjelaskan bahwa informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Laba per lembar saham merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba.

Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Sehingga semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham dan secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap harga saham akibat banyaknya penawaran dari investor.

Weston dan Brigham (2001: 145) menjelaskan bahwa laba per lembar saham (EPS) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba tersebut kepada pemegang saham, sedangkan tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba untuk kepentingan investor. Oleh karena itu profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Earning per Share* (EPS) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2.7. Leverage

Leverage sering dianalogikan sebagai pengungkit, idealnya jika pengungkit tersebut digunakan secara tepat, maka tekanan yang diterapkan pada suatu titik

akan dibentuk, atau diperbesar, menjadi tekanan atau gerakan lainnya di titik lain. Begitu juga halnya dengan leverage yang kita kenal di dunia ekonomi. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan dalam Belkaoui (2006).

Menurut Munawir (2010; 47) hutang/*leverage* adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber modal yang berasal dari kreditor. *Leverage* sendiri terdiri dari dua macam yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi berkaitan dengan biaya operasional tetap yang berhubungan dengan produksi barang atau jasa. Sementara *leverage* keuangan lebih berhubungan dengan keberadaan biaya tetap, khususnya bunga utang, pendapatan setelah pajak perusahaan, dan juga resiko serta pengembalian keseluruhan perusahaan. Jika pada *operating leverage* penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada *financial leverage* penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. Hanny dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. Menurut Weston dan Brigham

(2001: 150) leverage perusahaan akan diukur dengan DER dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

2.2.8. Likuiditas

Menurut Weston dalam Kasmir (2009:129) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Keputusan suatu perusahaan untuk membagikan dividen serta besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham sangat tergantung pada likuiditas perusahaan tersebut. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan. Secara matematis *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut, (Oyelere et al. 2000):

$$CR = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

2.3. Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Internet Financial Reporting

Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Menurut Oyelere et al (2003) dalam Hanny dan Chariri (2007) *agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan

laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Praktik IFR dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*. Semakin besar ukuran perusahaan maka besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam banyaknya jumlah saham yang beredar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Internet Financial Reporting

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang bagus maka manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk penyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor (Fisher et al., 2000). Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *bad news*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan penyebarluaskan *good news*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

2.3.3. Pengaruh Leverage terhadap Internet Financial Reporting

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan dalam Belkaoui (2006). Menurut

Hanny dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

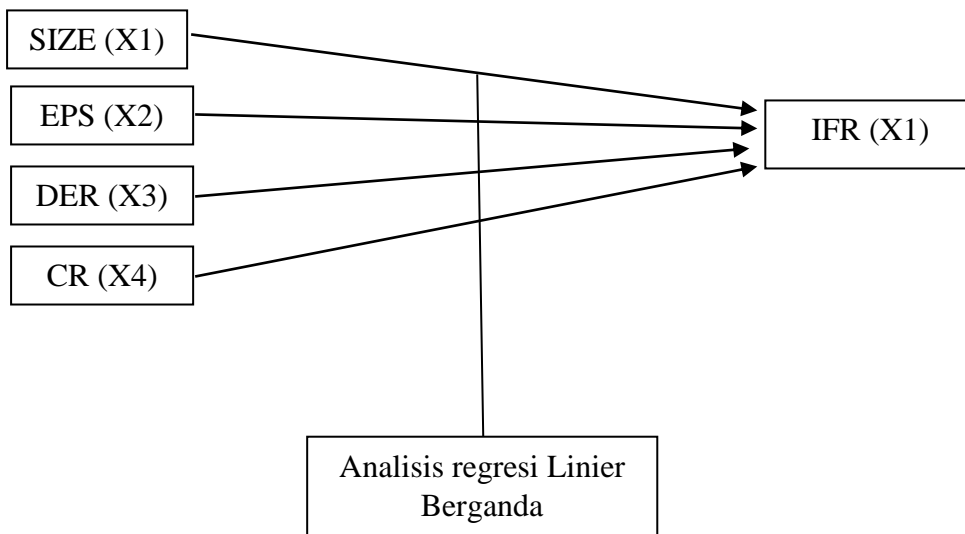
H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*

2.3.4. Pengaruh Likuiditas terhadap Internet Financial Reporting

Perhatian regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan berlikuiditas tinggi untuk melakukan *internet financial reporting* agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak (Owusu Ansah, 1998 dalam Oyelere et al., 2003). Perusahaan yang sehat keuangannya akan menyebarkan laporan keuangan mereka dan informasi keuangan lainnya melalui media internet (IFR) untuk menarik perhatian investor. Perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin untuk melaporkan lebih banyak informasi keuangan dibanding perusahaan yang lemah. Dengan pelaporan keuangan yang lengkap dan mudah diakses oleh publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan keberhasilan operasi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H4 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

2.4. Kerangka konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas *internet financial reporting*. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas *internet financial reporting*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.